

PERENCANAAN PENGAJARAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Muhammad Qasim

Maskiah

Kasubag Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: Qasim107gmail.com

Abstrak: Tulisan ini mengurai tentang bagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan bagaimana implikasi perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran. Persoalan ini dibahas dengan penelitian kepustakaan dengan pendekatan pedagogik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua poin yang penting diperhatikan dalam perencanaan pengajaran oleh setiap tenaga pendidik. *Pertama*, persiapan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini meliputi, mengenal kondisi yang mengitari peserta didik, memahami karakteristik peserta didik, memahami gaya belajar dan kemampuan peserta didik; serta memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik profesional. *Kedua*, kegiatan dalam perencanaan pengajaran, meliputi, mengembangkan silabus, dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Implikasi kegiatan perencanaan pengajaran dalam kegiatan belajar berinteraksi dengan kegiatan bagaimana tenaga pendidik mengajar serta bagaimana peserta didik belajar. Kegiatan pengajaran ini merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan. Suatu kegiatan yang direncanakan atau mengadakan tiga unsur penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Demikian juga halnya dengan pengajaran. Setiap tenaga pendidik semestinya melakukan persiapan mengajar sebelum memasuki suatu proses pembelajaran. Tenaga pendidik yang memiliki perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan mencapai hasil maksimal menciptakan tujuan hidup berbangsa dan bernegar yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keywords: *Pembelajaran, Perencanaan Pengajaran*

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan proses belajar mengajar kepada peserta didik merupakan beberapa cara dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dasar bagi pembentukan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu dalam pemberian materi pembelajaran terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri peserta didik, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama, moral dan sosial. Pendidikan yang diberikan harus menyentuh pada aspek sosial mencakup tenggang rasa, kepedulian, saling menghargai, saling menghormati, mampu bekerjasama, empati dan sebagainya.

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas berpusat pada tenaga pendidik, lebih aktif daripada peserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya minat peserta didik dalam belajar, rendahnya aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik tidak dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Permasalahan ini akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar.

Muhammad Abduh, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian muslim untuk menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) dengan pola takwa. *Insan Kamil* berarti manusia utuh ruhani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.¹

Senada dengan hal ini Haji Abdul Karim Amrullah (Hamka), ulama dan aktivis politik menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk watak manusia yang lahir di dunia ini supaya menjadi orang yang berguna bagi masyarakatnya, supaya di tahu mana yang baik dan mana yang buruk.²

Mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat serta tuntutan kurikulum, maka peranan tenaga pendidik sangat penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tugas tenaga pendidik adalah sebagai penentu, pelaksana, dan sebagai penilai keberhasilan belajar. Semua tugas tersebut dilaksanakan dalam upaya membantu membelajarkan untuk mendapatkan pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan, serta nilai dan sikap tertentu. Selain itu, tenaga pendidik juga memegang peranan penting dalam usaha pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk itu tenaga pendidik perlu memahami strategi, metode pembelajaran atau pendekatan- pendekatan pembelajaran yang tepat.

Tenaga pendidik harus memperhatikan pendekatan yang perlu dilakukan dalam mengajar seperti pemilihan dan penggunaan metode maupun strategi mengajar yang tepat dan dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Proses pembelajaran dengan metode konvensional ceramah- resitasi masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam pada peserta didik, karena peran tenaga pendidik dalam menyampaikan materi lebih dominan dibandingkan keaktifan peserta didik.

Memperhatikan latar belakang di atas, dan memperhatikan pencapaian hasil belajar memiliki relevansi dengan strategi belajar mengajar termasuk perencanaan maka penulis akan memaparkan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran? 2) Bagaimana implikasi perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran?

II. BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Perencanaan pengajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran. berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, tenaga pendidik senantiasa membuat perencanaan pengajaran sebelumnya.

Perencanaan pengajaran merupakan suatu program bagaimana mengajarkan apa-apa yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Berdasarkan Kurikulum Tahun 2013, proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan hasil belajar yang ingin dicapai adalah melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.³

Sebelum penulis memaparkan tentang perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran maka penting untuk diulas beberapa point penting yang memiliki

¹Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2011), h. 145.

²Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 233.

³Nasir A. Baki, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum Tahun 2013), (Cet. I; Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 222.

relevansi dengan perencanaan pengajaran Siti Marwiyah dalam tulisannya, *Urgensi Urgensi Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran* menyebutkan,

Perencanaan pengajaran tepat guna sebelum mengadakan kegiatan pembelajaran adalah meliputi; tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, metode, alat pelajaran, dan alat evaluasi. Jika perencanaan pengajaran tersebut dilakukan oleh para pendidik secara matang sebelum melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran, maka fungsi dan tujuan perencanaan akan tercapai sesuai harapan pendidik dan peserta didik. Perencanaan Pengajaran tepat guna merupakan salah satu konsep yang mesti dipersiapkan oleh setiap pendidik sebelum mengadakan proses belajar mengajar dengan peserta didik di kelas. Namun anehnya kebanyakan para pendidik dewasa ini tidak melaksanakan hal tersebut, mereka masuk kelas tanpa mempersiapkan perencanaan sama sekali, karena dianggap bahwa mengajar merupakan pekerjaan rutin yang setiap hari dikerjakan dengan karakter peserta didik yang setiap tahun sama, serta kurikulum dan bahan ajar yang sama pula. Dengan demikian, para pendidik tersebut mengajar sesuai yang mereka ingat, tanpa memperhatikan tingkat kompetensi peserta didik saat mereka akan memulai mengajar, karena tidak memiliki ukuran hasil evaluasi hari-hari sebelumnya, dan juga mengajar sesuai rasa ketenaga pendidikannya tanpa memperhatikan apa yang diperlukan peserta didik untuk dipelajari hari itu.⁴

A. Pengertian Belajar

Belajar mengajar adalah sebuah proses interaksi yang terjadi antara tenaga pendidik dengan peserta didiknya. Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi samua orang seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).⁵ Pengertian belajar dari sudut ilmu mendidik, belajar berarti perbaikan dalam tingkah laku dan kecakapan-kecakapan (manusia), atau memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru. Jadi perubahan/ perbaikan yang terjadi dalam belajar itu terutama ialah perubahan/perbaikan dari fungsi psikis yang menjadi syarat mendasari perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan.⁶

Jika menyimak dari proses perubahan sikap peserta didik maka belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Belajar adalah tahap-tahap perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan.⁷Memperhatikan dari asal kata belajar memiliki korelasi dengan mengajar sebab mengajar merupakan proses menyampaikan pelajaran. Kata “*teach*” atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno yaitu *taecan*. Kata *taecan* berasal dari bahasa Jerman kuno (*Old Teutenic*), yakni *taikjan* dari kata dasar teik, yang berarti

⁴Siti Marwiyah. *Urgensi Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. Jurnal Ulul Albab Volume 13, Nomor 1, Januari 2011*. Makassar; Universitas Muslim Indonesia, 2011), h. 65.

⁵Arif S. Sadirman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Cet 8; PT Raja Grafindo Persada; Jakarta, 2005), h. 2.

⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet.XVIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h. 89.

⁷M. Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik* (Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4.

memperlihatkan.⁸ Masih pada sumber yang sama disebutkan pula bahwa Secara umum belajar dapat dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*Id-ego-super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi fakta, konsep ataupun teori.⁹

Memperhatikan berbagai pengertian belajar tersebut, penulis melihat belajar berorientasi untuk membawa manusia kearah yang lebih baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini merupakan bagian integral dari makna belajar. Jika tidak terjadi perimbangan yang proporsional dalam pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik maka manusia akan terjebak dalam bingkai kepincangan mengamalkan dan memahami pendidikan. Hal ini bukan hanya tanggung jawab perseorangan namun tanggung jawab seluruh elemen masyarakat.

B. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara tenaga pendidik dan peserta didik dan memanfaatkan segala potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada diluar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.¹⁰ Pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan dapat diperhatikan melalui makna pembelajaran sebagai proses berfikir, pembelajaran sebagai upaya memanfaatkan potensi otak dan pembelajaran berlangsung sepanjang hayat.¹¹

Hammalik sebagaimana yang dikutip oleh Leo Agung dan Sri Wahyuni Pembelajaran adalah sebuah sistem. Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.¹² Pada buku yang sama mengutip pandangan Sudarajat : Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik yang menyiratkan adanya interaksi dan komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara tenaga pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Pada masa sekarang tenaga pendidik, harus mengembangkan teori belajar dengan mengembangkan istilah memberikan perahu dan pancing kepada peserta didik. Namun lebih dari itu peserta didik, harus belajar bagaimana mengenal cuaca, membuat pancing, membaca tanda-tanda alam dan berbagai model yang mengembangkan kerangka berfikir peserta didik.

Teori pembelajaran adalah teori yang memberikan resep bagaimana cara mengajar yang baik berdasar teori belajar. Sehingga fokus teori pembelajaran adalah memberikan resep kepada pendidik dan pelatih agar pembelajaran mereka menjadi lebih efektif dan menarik. Karena memberikan resep, pedoman, atau petunjuk bagaimana cara mengajar yang baik, maka teori mengajar bersifat persfektif. Sebagai contoh, jika pembelajaran didasarkan atas teori dan stimulus respon, bahwa belajar meryoaja mata

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet.IX; Jakarta: Kencana, 2012), h. 95.

⁹Sadirman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, h. 24.

¹⁰Leo Agung dan Sri Wahyuni. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Ombak, Yogyakarta, 2013), h. 3.

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet.IX; Jakarta: Kencana, 2012), h. 107.

¹²Leo Agung dan Sri Wahyuni. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. h.33.

¹³Leo Agung dan Sri Wahyuni. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. h. 4.

rantai stimulus dan respon, maka mengajar yang baik harus memberikan stimulus sebaik-baiknya, dan memancing respon secepat-cepatnya.¹⁴

Selain pemahaman terhadap teori belajar mengajar dan pembelajaran pemahaman gaya belajar ini merupakan media yang bisa mengoptimalkan dan mengefesienkan tenaga pendidik dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Para pendidik di seluruh dunia mengakui perbedaan gaya belajar dan perlunya pengajaran disesuaikan dengan perbedaan gaya belajar yang ada pada mereka. Walaupun pengajaran yang didasarkan atas perbedaan gaya belajar tidak dapat memecahkan segala masalah pengajaran, namun pengajaran yang menghargai gaya belajar individual ini mempunyai potensi besar sekali untuk meningkatkan mutu dan efektifitas pengajaran.¹⁵

C. Perencanaan Pengajaran

Terdapat hal yang urgen pula dalam kegiatan pembelajaran yakni perencanaan pembelajaran, pada uraian selanjutnya akan diuraikan tentang definisi, perencanaan pengajaran, fungsi perencanaan pengajaran dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan pengajaran. Dalam. *Urgensi perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran* :

1. Pengertian Perencanaan

Terdapat berbagai pengertian perencanaan, Hamzah B. Uno, mengemukakan perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.¹⁶

Abdul Majid dalam bukunya, *Perencanaan Pembelajaran* menyebutkan, bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (goal) dan tujuan khusus (objektivitas) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Setelah tujuan ditetapkan perencanaan berkaitan dengan penyusunan pola, rangkain, dan proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Singkatnya, efektivitas perencanaan berkaitan dengan penyusunan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan, dapat diukur dengan terpenuhinya faktor kerjasama perumusan perencanaan, program kerja Madrasah, dan upaya implementasi program kerja tersebut dalam mencapai tujuan.¹⁷

2. Pengertian Pengajaran

Pengajaran erat kaitannya dengan istilah pendidikan dan latihan. Istilah pendidikan dan latihan mempunyai titik penekanan masing-masing. Pendidikan

¹⁴Abdul Gafur. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan dan Pembelajaran*, h.7.

¹⁵M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. h. 149.

¹⁶Hamzah, B.Uno *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007), h. 1.

¹⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 16.

menitikberatkan pada pembentukan kepribadian. Sedangkan latihan menekankan pada pembentukan keterampilan. Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan penggunaan latihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industri. Kedua istilah tersebut adalah berbeda. Namun demikian, pendidikan kepribadian saja jelas kurang lengkap. Para peserta didik perlu juga memiliki keterampilan. Dengan keterampilan, peserta didik dapat bekerja, berproduksi, dan menghasilkan hal-hal untuk memenuhi kebutuhan orang banyak.¹⁸

Namun perlu diingat, bahwa perbedaan kedua istilah itu hendaknya tidak dipertentangkan sedemikian rupa, tetapi perlu dipadukan dalam suatu sistem proses yang disebut pengajaran (instruction). Dalam bahasa Inggris istilah "instruction" adalah *a goal-directed teaching process which is more or less-planne*¹⁹ Dalam pengajaran, perumusan tujuan adalah hal yang utama dan setiap pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu proses pengajaran harus perencanaan.

Abdul Latif menyebutkan pengajaran adalah pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum mengajar tersebut di dalam pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu situasi interaksi pengajaran (interaksi tenaga pendidik-murid) tertentu yang khusus, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas²⁰

Jika dua pengertian perencanaan dan pengajaran tersebut dapat digabungkan, bahwa perencanaan pengajaran adalah suatu persiapan yang mesti dipersiapkan oleh setiap pendidik sebelum mengadakan interaksi belajar mengajar dengan peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Fungsi Perencanaan Pengajaran

a. Fungsi Perencanaan Pengajaran

Pada hakikatnya perencanaan pengajaran secara umum mempunyai dua fungsi pokok yaitu; (1) dengan adanya perencanaan pengajaran, maka pelaksanaan pengajaran akan menjadi baik dan efektif. Maksudnya adalah, karena perencanaan atau persiapan pengajaran tersebut, maka seorang tenaga pendidik akan dapat memberikan pengetahuan dengan baik. Karena itu ia dapat menghadapi situasi di kelas secara tegas dan mantap serta fleksibel. Tenaga pendidik telah merintis jalan tertentu yang harus ditempuh, tetapi memperhitungkan juga alternatif dan kemungkinan lain yang dapat terjadi dalam pelaksanaan proses pengajaran tersebut. Biasanya pelajaran tidak selamanya dapat berjalan seperti yang diharapkan. Karena itu, seorang tenaga pendidik harus mampu membuat rencana yang tegas, tetapi pikiran yang luas, (2) dengan membuat perencanaan yang baik, maka seorang tenaga pendidik akan tumbuh dan berkembang menjadi tenaga pendidik profesional. Maksudnya adalah, karena dalam pembuatan perencanaan yang baik, maka seorang tenaga pendidik baik adalah pertumbuhan dan perkembangan dari hasil pengalaman atau belajar kontinyu, walaupun faktor bakat sangat menentukan.²¹ Menurut Oemar Hamalik, bahwa pada garis besarnya fungsi perencanaan pengajaran adalah;

¹⁹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Cet.II; Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2003), h. 7.

²⁰Abdul Latief, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam* (Cet.I; Bandung: PT. Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 6.

²¹Abdul Latief, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*, h. 13-14.

(1) memberi tenaga pendidik pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu, (2) membantu tenaga pendidik memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, (3) menambah keyakinan tenaga pendidik atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan, (4) membantu tenaga pendidik dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat-minat peserta didik, dan mendorong motivasi belajar, (5) mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu, (6) peserta didik akan menghormati tenaga pendidik yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka, (7) memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik-tenaga pendidik untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya, (8) membantu tenaga pendidik memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas dirinya sendiri, dan (9) membantu tenaga pendidik memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada peserta didik.²²

Memperhatikan fungsi-fungsi perencanaan pengajaran tersebut, menggambarkan bahwa seorang pendidik yang selalu merencanakan langkah-langkah pengajarannya sebelum masuk kelas maka akan tumbuh dan berkembang menjadi tenaga pendidik profesional sehingga dengan demikian mereka dapat memberikan pengajaran yang baik, yakni dapat mencerdaskan peserta didik.

4. Tujuan Perencanaan Pengajaran

Adapun yang menjadi tujuan pengajaran secara umum adalah (1) supaya proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, (2) supaya tenaga pendidik atau calon tenaga pendidik dapat menjadi tenaga pendidik yang profesional khususnya dalam mendidik dan memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, (3) agar di dalam proses belajar mengajar diperoleh hasil (output) yang baik, oleh karena itu, harus menggunakan cara yang baik pula.²³

Senada dengan hal tersebut Oemar Hamalik juga mengungkapkan, bahwa tujuan pengajaran adalah menitikberatkan pada tingkah laku peserta didik atau perbuatan (performance) sebagai output (keluaran) pada diri peserta didik, yang dapat diamati. Output tersebut menjadi petunjuk, bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar. Pada mulanya peserta didik tidak dapat menunjukkan tingkah laku tertentu, setelah belajar dia dapat melakukan tingkah laku tersebut. Ini berarti, peserta didik telah belajar.

Proses pengajaran memberi dampak tertentu pada tingkah laku peserta didik.²⁴ Suatu tujuan pengajaran terdiri atas tiga komponen yaitu ; (1) tingkah terminal, (2) kondisi-kondisi tes, dan (3) standar (ukuran).²⁵ Dari penjelasan tersebut di atas dapat dipahami, bahwa yang menjadi kata kunci dari tujuan pengajaran adalah output yang dicapai oleh peserta didik telah menunjukkan hasil yang baik setelah mereka mendapat pengajaran dari pendidik.

5. Langkah-langkah Perencanaan Pengajaran

²²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h 135-136.

²³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 136.

²⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 77.

²⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 111.

Sebelum masuk kelas melakukan proses belajar seorang pendidik sebaiknya mempersiapkan secara tertulis dalam perencanaan pengajarannya sekurang-kurangnya; (1) TIU dan TIK, (2) materi pelajaran, (3) kegiatan pembelajaran/metode, (4) alat pelajaran/sumber, serta (5) evaluasi.

Seorang pendidik yang akan mengajar tanpa menetapkan tujuan instruksional terlebih dahulu dan mengajar tanpa berpedoman pada tujuan instruksional ibaratkan nahkoda berlayar tanpa mempergunakan kompas yang mengakibatkan meraba-raba menentukan tujuan yang hendak dicapai. Memang aneh kedengarannya, tetapi kenyataan di lapangan para pendidik masih ada yang mengabaikan hal ini, walaupun pimpinan lembaga pendidikan formal (pertenaga pendidikan tinggi/sekolah) menginstruksikan untuk membuat Satuan Pelajaran (SAP) sebelum masuk kelas.

Akibatnya akan besar sekali dampaknya terhadap output tidak memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan Tujuan instruksional yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Ada 2 macam tujuan instruksional yaitu ; (1) tujuan instruksional umum, dan (2) tujuan instruksional khusus²⁶

Perbedaan atas beragam tujuan ini didasarkan atas luasnya tujuan yang dicapai, Dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri peserta didik yang meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan.

III. PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat penyusun kemukakan setelah menyimak hasil uraian pada bagian sebelumnya adalah:

1. Terdapat dua poin yang penting diperhatikan dalam perencanaan pengajaran oleh setiap tenaga pendidik. *Pertama*, persiapan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini meliputi, mengenal kondisi yang mengitari peserta didik, memahami karakteristik peserta didik, memahami gaya belajar dan kemampuan peserta didik; serta memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik profesional. *Kedua*, kegiatan dalam perencanaan pengajaran, meliputi, mengembangkan silabus, dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Implikasi kegiatan perencanaan pengajaran dalam kegiatan belajar berinteraksi dengan kegiatan bagaimana tenaga pendidik mengajar serta bagaimana peserta didik belajar. Kegiatan pengajaran ini merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan. Suatu kegiatan yang direncanakan atau mengadakan tiga unsur penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Demikian juga halnya dengan pengajaran. Setiap tenaga pendidik semestinya melakukan persiapan mengajar sebelum memasuki suatu proses pembelajaran. Tenaga pendidik yang memiliki perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan mencapai hasil maksimal menciptakan tujuan hidup berbangsa dan bernegar yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet.III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 132-133.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet.III; Jakarta : PT.Bumi Aksara. 2002.
- B.Uno Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007.
- Baki, Nasir A. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum Tahun 2013)*. Cet. I; Yogyakarta: Eja Pubisher, 2014.
- Kurniawan, Syamsul. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Cet. I; Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2011.
- Latief, Abdul. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*. Cet.I; Bandung: PT.Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Leo Agung dan Sri Wahyuni. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak, Yogyakarta, 2013.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Nur Gufron dan Rini Risnawati. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Marwiyah, Siti. *Urgensi Urgensi Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jurnal Ulul Albab Volume 13, Nomor 1, Januari 2011. Makassar; Universitas Muslim Indonesia, 2011.
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet.II; Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Cet.XVIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Sadirman, Arif S. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Cet 8; PT Raja Grafindo Persada; Jakarta, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet.IX; Jakarta: Kencana, 2012.